

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kehamilan Trimester III

1. Pengertian Kehamilan Trimester III

Kehamilan trimester III adalah periode kehamilan yang dimulai sejak usia kehamilan 28 minggu hingga 40 minggu atau sampai proses persalinan terjadi. Trimester ini merupakan tahap akhir kehamilan yang ditandai dengan pertumbuhan dan pematangan janin secara optimal, terutama perkembangan paru-paru, sistem saraf, dan peningkatan berat badan janin. Pada masa ini, tubuh ibu hamil juga mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis sebagai persiapan menghadapi persalinan dan masa nifas (Cholifah & Rinata, 2022).

Trimester III ditandai dengan kesiapan janin untuk dilahirkan, ditunjukkan oleh perkembangan paru-paru yang semakin matang dan refleks janin yang semakin baik (Lim dkk., 2025), sementara tubuh ibu mempersiapkan diri melalui perubahan hormonal dan anatomi untuk mendukung proses persalinan (Amin, 2024). Ibu hamil dengan trimester III merupakan periode kritis yang membutuhkan pemantauan antenatal secara intensif guna mendeteksi dini komplikasi kehamilan, menjaga kesehatan ibu dan janin, serta mempersiapkan ibu secara fisik dan mental dalam menghadapi persalinan dan menyusui (Poon dkk., 2020).

Pada trimester III, tubuh ibu mulai mempersiapkan proses laktasi melalui perubahan hormonal, khususnya peningkatan hormon prolaktin yang berperan dalam pembentukan ASI dan hormon oksitosin yang berperan dalam pengeluaran ASI. Kesiapan menyusui pada masa ini menjadi hal penting karena akan

memengaruhi keberhasilan pemberian ASI segera setelah persalinan (Ningsih, 2020).

2. Persiapan Ibu Hamil TW III

Trimester III merupakan periode penting bagi ibu hamil untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh, baik fisik, psikologis, maupun sosial, guna menghadapi persalinan dan masa nifas (Elvina, 2025). Adapun persiapan yang perlu dilakukan ibu hamil trimester III meliputi:

1) Persiapan Fisik

Ibu hamil perlu menjaga kondisi fisik dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, cukup istirahat, serta melakukan aktivitas fisik ringan seperti senam hamil. Selain itu, ibu dianjurkan untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan (antenatal care) guna memantau kesehatan ibu dan janin serta mendeteksi dini adanya komplikasi (Rahmadhani dkk., 2024).

2) Persiapan Psikologis

Pada trimester III, ibu hamil sering mengalami kecemasan menjelang persalinan. Oleh karena itu, ibu perlu mempersiapkan mental dengan memperoleh dukungan dari keluarga, mengikuti kelas ibu hamil, serta mendapatkan edukasi tentang proses persalinan dan menyusui agar ibu merasa lebih siap dan percaya diri (Nurkamila & Puspitasari, 2024).

3) Persiapan Persalinan

Persiapan persalinan meliputi penentuan tempat bersalin, tenaga kesehatan penolong persalinan, pendamping persalinan, serta rencana rujukan bila terjadi komplikasi. Ibu juga dianjurkan untuk menyiapkan perlengkapan ibu dan bayi sejak trimester III (Elvina, 2025).

4) Persiapan Menyusui

Persiapan menyusui merupakan serangkaian upaya yang dilakukan sejak masa kehamilan untuk mempersiapkan ibu agar mampu menyusui bayinya dengan baik setelah persalinan (Apriyanto & Juliana, 2023). Persiapan ini meliputi persiapan fisik, psikologis, dan pengetahuan tentang menyusui. Masa kehamilan, khususnya trimester III, merupakan waktu yang tepat untuk memulai persiapan menyusui karena ibu sudah mendekati masa persalinan dan mulai memikirkan proses menyusui.

Persiapan menyusui dapat dilakukan melalui edukasi tentang manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, perawatan payudara, serta dukungan emosional dari keluarga. Keterlibatan suami dalam persiapan menyusui sangat penting karena suami memiliki peran strategis dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada ibu hamil (Handayani & Wulandari, 2025). Ibu hamil trimester III perlu mempersiapkan diri untuk menyusui melalui perawatan payudara, peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif, posisi dan perlekatan menyusui, serta upaya stimulasi hormon oksitosin, salah satunya melalui pijat oksitosin. Persiapan ini bertujuan untuk mendukung kelancaran produksi dan pengeluaran ASI setelah persalinan.

5) Persiapan Nutrisi

Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada trimester III sangat penting untuk menunjang pertumbuhan janin dan persiapan laktasi. Ibu hamil dianjurkan mengonsumsi makanan tinggi protein, zat besi, kalsium, serta vitamin dan mineral sesuai anjuran tenaga kesehatan (Rahayu dkk., 2022).

6) Persiapan Pencegahan Komplikasi

Ibu hamil perlu mengenali tanda bahaya kehamilan trimester III dan segera mencari pertolongan apabila mengalaminya. Edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan merupakan bagian penting dari upaya pencegahan komplikasi maternal dan perinatal (Anggeni, 2022).

3. Pemeriksaan *Antenatal Care* Trimester III

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) nomor 6 tahun 2024 (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Standar Pelayanan Minimal Kesehatan, 2024), pelayanan kesehatan ibu hamil adalah pelayanan antenatal sesuai standar yang diberikan pada ibu hamil yang meliputi standar kuantitas dan standar kualitas.

a. Standar kuantitas adalah kunjungan 6 kali selama periode kehamilan (K6) dengan ketentuan:

- 1) Satu kali pada trimester pertama.
- 2) Dua kali pada trimester kedua.
- 3) Tiga kali pada trimester ketiga

Pelayanan kesehatan masa hamil dilakukan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan dan paling sedikit 2 (dua) kali oleh dokter atau dokter spesialis obstetri dan ginekologi pada trimester pertama dan ketiga. Pelayanan kesehatan masa hamil yang dilakukan dokter atau dokter spesialis obstetri dan ginekologi termasuk pelayanan ultrasonografi (USG) oleh puskesmas atau fasilitas kesehatan tingkat pertama milik pemerintah.

b. Standar kualitas yaitu pelayanan antenatal yang memenuhi 10 T dan pelayanan ultrasonografi. Adapun 10 T meliputi:

- 1) Pengukuran berat badan dan tinggi badan;
- 2) Pengukuran tekanan darah;
- 3) Pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA);
- 4) Pengukuran tinggi puncak rahim (fundus uteri);
- 5) Penentuan Presentasi Janin dan Denyut Jantung Janin (DJJ);
- 6) Skrining status imunisasi tetanus dan pemberian imunisasi tetanus difteri (Td) bila diperlukan
- 7) Pemberian tablet tambah darah setiap hari selama masa kehamilan
- 8) Tes laboratorium;
- 9) Tatalaksana/penanganan kasus
- 10) Temu wicara (konseling).

B. Konsep Pijat Oksitosin

1. Pengertian Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi dengan pijatan lembut pada area sepanjang tulang belakang, dimulai dari pangkal leher hingga tulang rusuk ke-5 atau ke-6, yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin secara alami. Tindakan ini berperan dalam melancarkan pengeluaran air susu ibu (ASI) pada masa postpartum, serta menjadi metode nonfarmakologis yang aman, mudah dilakukan, dan efektif dalam mendukung keberhasilan proses menyusui. Pijat oksitosin biasanya dilakukan pada ibu nifas yang memiliki bayi dan memberikan ASI secara eksklusif (Wahyuningsih dkk., 2022).

2. Tujuan Pijat oksitosin

Tujuan utama pijat oksitosin adalah untuk meningkatkan pelepasan hormon oksitosin sehingga dapat mendukung proses laktasi. Secara khusus, tujuan pijat oksitosin (Inayati dkk., 2025) meliputi:

- a) Membantu merangsang pengeluaran ASI setelah persalinan
- b) Meningkatkan rasa nyaman dan relaksasi pada ibu
- c) Mengurangi stres dan kecemasan ibu menjelang persalinan
- d) Mempersiapkan ibu secara fisik dan psikologis untuk menyusui

3. Manfaat Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin memberikan berbagai manfaat bagi ibu nifas, antara lain:

- a. Meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI
- b. Memperlancar refleks pengeluaran ASI (*let-down reflex*)
- c. Membantu menurunkan ketegangan otot dan stress
- d. Meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi
- e. Mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ni'mah dkk., 2024)

4. Teknik Pijatan Oksitosin

Pemberian edukasi mengenai pijat oksitosin sejak masa kehamilan merupakan aspek penting dalam persiapan menyusui. Tidak dilakukannya pijat oksitosin pada masa menyusui sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan yang dapat merugikan ibu dan bayi. Pijat oksitosin berperan dalam merangsang refleks oksitosin (*let-down reflex*) serta memberikan manfaat psikologis berupa rasa nyaman dan relaksasi bagi ibu dan bayi (Kartilah & Februanti, 2023).

Kondisi ibu yang tenang dan bebas dari stres dapat meningkatkan perasaan kasih sayang serta memperkuat ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan bayi.

Kontak fisik dan rasa bahagia saat berinteraksi dengan bayi akan menstimulasi pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan penting dalam proses laktasi.

Pijat oksitosin dapat dilakukan pada 24 jam pertama pascapersalinan pada ibu yang melahirkan secara normal, sedangkan pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea* dapat dilakukan pada 24 jam kedua pasca persalinan. Hal ini berbeda karena adanya keterbatasan fisik dan mobilisasi yang dialami oleh ibu post *section caesarea* pada 24 jam pertama sehingga belum dapat dilakukan proses pemijatan. Persiapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan pijat oksitosin (Mizawati, 2020) adalah:

- a. Persiapan ruangan yang mendukung *privacy* ibu (dapat dilakukan dikamar atau ruangan khusus untuk ibu menyusui)
- b. Peralatan yang dibutuhkan: *Baby oil* / VCO, waslap, handuk dan air hangat.
- c. Langkah-langkah pijat oksitosin

Pijat oksitosin adalah pijat punggung yang ditujukan untuk memperlancar pengeluaran ASI. Pijat ini menekankan pada bagian tulang belakang yang mampu merangsang produksi hormon oksitosin dalam tubuh.

Berikut ini adalah panduan untuk melakukan Teknik Pijat Oksitosin pada ibu (Mizawati, 2020) :

- 1) Mencuci tangan
- 2) Ibu melepaskan pakaian atas dan ibu dalam posisi nyaman bersandar pada meja dengan bantal dengan posisi payudara menggantung, handuk dipasang di paha

- 3) Pijat dilakukan pada punggung ibu disepanjang tulang belakang , mulai dari tulang leher pertama sampai tulang belikat , pemijatan bisa dibantu dengan penggunaan oil / VCO (*virgin coconut oil*)
- 4) Gunakan kedua tangan dengan ibu jari menghadap kedepan, sementara jari lainnya menopang
- 5) Lakukan gerakan memijat dengan tekanan ringan hingga sedang dengan lembut secara melingkar menuju ke bagian bawah.
- 6) Pastikan ibu merasa nyaman selama pemijatan, jika ibu merasa sakit segera hentikan
- 7) Pijat selama 3-5 menit per sesi dapat dilakukan 1-2 kali sehari atau sesuai kebutuhan ibu.
- 8) Memastikan ibu merasa nyaman selama proses pijatan.
- 9) Selesai memijat punggung ibu bisa dibersihkan dengan waslap air hangat.

Pijat oksitosin ini bisa dilakukan dirumah oleh suami atau pasangan sebagai bentuk dukungan emosional bagi ibu menyusui, Bidan atau tenaga kesehatan yang berpengalaman, ibu sendiri (dengan bantuan alat seperti bola pijat kecil). Pijat oksitosin juga dapat dilakukan ketika ibu merasa stres atau lelah, produksi ASI menurun, dan ibu ingin relaksasi tambahan setelah menyusui (Mizawati, 2020).

5. Mekanisme Kerja Pijat Oksitosin

Pijat oksitosin bekerja dengan cara memberikan rangsangan pada saraf di sepanjang tulang belakang yang akan diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior, sehingga merangsang pelepasan hormon oksitosin ke dalam aliran darah. Hormon oksitosin selanjutnya menyebabkan kontraksi sel-sel mioepitel di sekitar alveoli payudara, sehingga ASI terdorong keluar melalui duktus laktiferus. Selain

itu, pijat oksitosin juga memberikan efek relaksasi yang dapat menurunkan hormon stres, sehingga secara tidak langsung mendukung kelancaran proses laktasi (Partiwi, 2025).

6. Peran Suami dalam Kehamilan Tentang Pijat Oksitosin

Suami merupakan pendamping utama ibu hamil yang memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan ibu menghadapi persalinan dan menyusui. Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, seperti memberikan perhatian, empati, dan rasa aman; dukungan informasional, seperti mencari dan memberikan informasi tentang menyusui; serta dukungan instrumental atau fisik, seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan menemani ibu dalam pemeriksaan kehamilan (Nurkamila & Puspitasari, 2024).

Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui. Keterlibatan aktif suami sejak masa kehamilan juga dapat memperkuat ikatan antara suami, ibu, dan bayi, serta meningkatkan keberhasilan pemberian ASI setelah persalinan (Syaiful dkk., 2021).

C. Konsep Dasar Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku dapat didefinisikan sebagai respons atau reaksi individu terhadap berbagai stimulus yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal, yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang tampak maupun tidak tampak. Perilaku terbentuk melalui proses interaksi antara pengetahuan, sikap, serta pengalaman individu dalam menghadapi suatu objek atau kondisi tertentu (Prakoso & Fatah, 2017).

Perilaku merujuk pada segala bentuk aktivitas atau tindakan individu yang berkaitan dengan upaya menjaga, meningkatkan, serta memulihkan derajat kesehatan. Perilaku kesehatan tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan nyata, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan.

Perilaku terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau keterampilan. Pengetahuan berfungsi sebagai landasan individu dalam memahami suatu informasi, sikap menggambarkan kecenderungan atau kesiapan individu dalam merespons suatu objek, sedangkan tindakan atau keterampilan merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki (Dewanti dkk., 2025).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Suami dalam Persiapan Menyusui pada Ibu Hamil Trimester III

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang menggambarkan tingkat pemahaman individu terhadap suatu objek atau informasi tertentu. Suami yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat pijat oksitosin sebagai bagian dari persiapan menyusui cenderung memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam mendukung istri selama kehamilan trimester III. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui edukasi dari tenaga kesehatan, media informasi, maupun pengalaman pribadi (Wu dkk., 2023).

b. Sikap

Sikap diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu peran atau tindakan tertentu. Suami yang

memiliki sikap positif terhadap perannya dalam mendukung istri selama kehamilan trimester III akan lebih terbuka dan siap untuk terlibat dalam persiapan menyusui, termasuk kesiapan memahami dan mempelajari pijat oksitosin sebagai bentuk dukungan pascapersalinan (Isnaeni dkk., 2025).

c. Norma Sosial

Norma sosial dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat turut memengaruhi perilaku suami dalam mendukung persiapan menyusui. Pada beberapa lingkungan sosial, keterlibatan suami dalam persiapan menyusui sejak masa kehamilan belum menjadi perhatian utama, sehingga peran suami dalam memberikan dukungan masih terbatas (Lisna dkk., 2025).

d. Ketersediaan Waktu dan Keterampilan

Ketersediaan waktu dan keterampilan yang dimiliki suami menjadi faktor pendukung dalam kesiapan suami untuk memberikan dukungan selama masa kehamilan. Suami yang memiliki waktu luang serta keterampilan yang memadai akan lebih mudah berpartisipasi dalam upaya persiapan menyusui. Oleh karena itu, pemberian edukasi dan pelatihan oleh tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami terkait pijat oksitosin sebagai bekal pada masa nifas (Wijayanti dkk., 2025).

D. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Proses pengindraan tersebut melibatkan pancaindra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan individu diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2022).

Dalam buku *Defining Knowledge: Method and Metaphysics* oleh Stephen Hetherington yang diterbitkan oleh Cambridge University Press (2022), pengetahuan dianalisis secara filosofis dengan menelaah kondisi apa yang mesti dipenuhi agar sesuatu disebut “pengetahuan”. Pengetahuan melibatkan unsur kebenaran, kepercayaan, dan justifikasi yang saling berkaitan (Stephen Hetherington, 2022). Robert Audi dalam *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* menyatakan bahwa pengetahuan adalah pemahaman yang diperoleh melalui proses kognitif yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti persepsi, ingatan, dan penalaran (Audi, 2023). Dalam *The Philosophy of Knowledge: A History*, pengetahuan dipandang sebagai hasil interaksi antara subjek, pengalaman, dan konteks sosial, bukan sekadar informasi individual (S. Hetherington & Valaris, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kumpulan pemahaman, fakta, informasi, keterampilan, nilai, dan makna yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman, pengamatan, maupun pemikiran. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, pembelajaran formal, maupun proses pengajaran, dan berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku individu.

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2022) yaitu:

a. Tahu (*know*)

Pada tingkat ini seseorang hanya mampu melakukan *recall* (mengulang) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*compreherension*)

Yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek dan dapat menginterpretasikannya secara benar. Orang yang sudah memahami harus dapat menjelaskan, menguraikan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.

c. Aplikasi (*application*)

Merupakan kemampuan dimana seseorang telah memahami suatu objek, dapat menjelaskan dan dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui meskipun pada situasi yang berbeda.

d. Analisis (*analysis*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan ide-ide abstrak yang baru dipelajari untuk diterapkan dalam situasi nyata. Sehingga dapat menggambarkan atau memecahkan suatu masalah.

e. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan untuk merangkum komponen- komponen dari suatu formulasi yang ada dan meletakkannya dalam suatu hubungan yang logis, sehingga tersusun suatu formula baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, yang didasarkan pada suatu kriteria yang telah dibuat sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo, 2022, untuk memenuhi rasa ingin tahunya, manusia menggunakan berbagai cara untuk memperoleh kebenaran, yang dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional atau non ilmiah terdiri dari:

1) Cara coba-coba (*Trial dan Error*)

Cara yang ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan diperoleh dari pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal (otoritas pemerintah) maupun informal (tokoh agama).

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

4) Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

b. Cara modern atau ilmiah

Merupakan penggabungan antara proses berpikir deduktif dan induktif yang dijadikan dasar untuk mengembangkan metode penelitian yang lebih praktis.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2022) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pendidikan

Orang dapat memperoleh perspektif yang baru melalui pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang luas dibandingkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam pembentukan pengetahuan individu terhadap praktik kesehatan, termasuk pengetahuan tentang pijat oksitosin. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan yang kompleks sehingga individu dapat menerapkan praktik yang benar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini juga tampak dalam penelitian yang dilakukan di PMB Turasmiyati Kota Bekasi, di mana hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin ($p = 0,025$), yang mengindikasikan bahwa suami dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat dan teknik pijat oksitosin dibandingkan suami dengan pendidikan lebih rendah (Marliaty & Julaila, 2023). Temuan ini sejalan dengan temuan umum dalam literatur kesehatan masyarakat bahwa pendidikan formal meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan

menerapkannya secara efektif dalam praktik, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap dukungan bagi ibu nifas dalam praktik pijat oksitosin.

Beberapa penelitian dalam konteks praktik kebidanan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan individu berpotensi memengaruhi sikap dan keterampilan dalam melakukan praktik kesehatan tertentu, termasuk pijat oksitosin. Pendidikan formal biasanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap informasi teknis kesehatan, sehingga individu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap intervensi kesehatan dan keterampilan praktis yang lebih baik dalam melaksanakannya. Data primer terkait pijat oksitosin menunjukkan bahwa sebagian besar suami yang terlibat dalam praktik pijat oksitosin di Rumah Sakit Palembang memiliki pendidikan tinggi (D3 atau Sarjana) dan secara keseluruhan menunjukkan perilaku pelaksanaan pijat yang baik setelah pendidikan atau pelatihan diberikan oleh tenaga kesehatan, meskipun studi ini tidak secara eksplisit menguji hubungan statistik antara pendidikan dengan sikap dan keterampilan, temuan ini mengindikasikan tren positif antara pendidikan dan keluaran perilaku praktik (pendidikan tinggi bersamaan dengan praktik baik)(Hutapea, 2025).

Selain itu, penelitian lain yang mengevaluasi hubungan pengetahuan dengan keterampilan pijat oksitosin menemukan bahwa peningkatan pengetahuan responden berkorelasi dengan peningkatan keterampilan dalam pelaksanaan pijat oksitosin ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa pendidikan yang memengaruhi pengetahuan juga dapat berdampak pada keterampilan praktis responden dalam melakukan pijat oksitosin secara benar (Yunitasari & Karunia, 2024).

b. Media Massa

Melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik maka berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

c. Ekonomi dan Sosial Budaya

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

Beberapa studi dalam konteks kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi dan budaya keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan individu terhadap praktik kesehatan seperti pijat oksitosin. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh kondisi ekonomi keluarga dan norma budaya yang berlaku di lingkungan sosial responden. Misalnya, penelitian di PMB Turasmiyati Kota Bekasi menunjukkan bahwa karakteristik suami, termasuk aspek ekonomi dan sosial, berkorelasi dengan

tingkat pengetahuan suami tentang pijat oksitosin, meskipun secara eksplisit tidak dipisahkan menurut tiap faktor, tetapi menggambarkan pentingnya kondisi sosial ekonomi sebagai bagian dari karakteristik yang mempengaruhi pengetahuan tersebut (Marliaty & Julaila, 2023) .

Lebih luas lagi, beberapa kajian dalam literatur kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan dan keterlibatan dalam praktik pendukung seperti pijat oksitosin dan pemberian ASI eksklusif, di mana tingkat ekonomi yang lebih baik cenderung meningkatkan kemampuan keluarga dalam memperoleh informasi kesehatan yang akurat dan mempraktikkannya secara konsisten (Mamoh dkk., 2023) . Di samping itu, nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam suatu masyarakat juga turut membentuk pola pemahaman dan dukungan terhadap peran suami dalam praktik tersebut, karena budaya menentukan bagaimana peran suami dipandang dalam konteks perawatan postpartum dan dukungan keluarga secara keseluruhan (Nurvitriana, 2024) .

Temuan-temuan ini mendukung pandangan bahwa faktor ekonomi dan budaya keluarga merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan ketika menilai pengetahuan suami tentang pijat oksitosin, khususnya dalam penelitian yang menghubungkan latar belakang sosial-ekonomi responden dengan hasil pengetahuan dan perilaku kesehatan mereka.

d. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang

didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

Pengalaman suami dalam mendampingi istri selama masa kehamilan merupakan bentuk konkret keterlibatan pasangan dalam proses kesehatan reproduksi yang berpotensi mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam mendukung perawatan ibu. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam perawatan prenatal, termasuk mendampingi istri ke pemeriksaan *antenatal care* (ANC), berhubungan erat dengan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan sikap positif terhadap kesehatan kehamilan karena suami menerima informasi langsung dari tenaga kesehatan serta mengalami proses perawatan secara real time (Sinaga dkk., 2022).

Studi literatur lain menegaskan bahwa faktor seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman mendampingi istri secara langsung memengaruhi tingkat keterlibatan suami, yang secara tidak langsung berdampak pada bagaimana suami memproses informasi kesehatan, membentuk sikap proaktif, serta mengaplikasikan keterampilan praktis dalam mendukung istri selama kehamilan dan persalinan . Dengan demikian, pengalaman langsung suami dalam mendampingi istri hamil

dapat meningkatkan pengetahuan melalui paparan informasi klinis, membentuk sikap positif terhadap peran pendampingan, dan memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk mendukung praktik kesehatan ibu pascapersalinan seperti pijat oksitosin (Litasari & Sunarni, 2025).

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

Menurut klasifikasi usia dari World Health Organization (WHO), usia dewasa dibagi menjadi dewasa muda (20–39 tahun), dewasa madya (40–59 tahun), dan lansia (≥ 60 tahun). Perbedaan tahap usia ini berkaitan dengan tingkat kematangan kognitif, pengalaman hidup, serta kapasitas fisik individu, yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin (*World Health Organization, 2022*).

Pada usia dewasa muda, individu umumnya berada pada fase aktif dalam mencari informasi dan membangun peran keluarga. Kelompok usia ini cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas melalui media digital dan layanan kesehatan, sehingga berpotensi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai pijat oksitosin. Sementara itu, suami pada usia dewasa madya biasanya memiliki pengalaman hidup yang lebih matang, termasuk pengalaman mendampingi kehamilan sebelumnya, yang dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap peran pendampingan serta meningkatkan keterampilan praktis dalam mendukung istri (WHO, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa faktor usia berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan praktik suami dalam perawatan prenatal. Suami yang berada pada usia produktif cenderung lebih aktif terlibat dalam perawatan kehamilan, memiliki sikap yang lebih mendukung, serta lebih terampil dalam membantu istri, karena kombinasi antara kematangan emosional, pengalaman, dan akses informasi (Sinaga dkk., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Litasari & Sunarni (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan suami dalam kehamilan, termasuk pendampingan dan dukungan fisik, dipengaruhi oleh faktor usia dan pengalaman, yang kemudian berdampak pada kesiapan suami dalam melakukan praktik pendukung pascapersalinan seperti pijat oksitosin.

Dari sisi keterampilan, usia juga berkaitan dengan kemampuan fisik dan koordinasi motorik. Suami pada usia produktif umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih baik untuk melakukan teknik pijat oksitosin secara benar dan konsisten. Selain itu, pengalaman mendampingi istri selama kehamilan dan nifas memungkinkan terbentuknya keterampilan melalui praktik langsung dan pengulangan tindakan.

Secara teoritis, kehamilan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu primigravida (kehamilan pertama), multigravida (kehamilan lebih dari satu kali), dan grandemulti (lebih dari empat kali) (Bobak dkk., 2020). Klasifikasi ini mencerminkan tingkat pengalaman individu terhadap proses kehamilan, persalinan, dan perawatan ibu serta bayi. Dalam konteks pengalaman suami, kategori tersebut dapat diadaptasi untuk menggambarkan keterpaparan suami terhadap pendampingan kehamilan istri. Suami pada kehamilan pertama umumnya masih memiliki pengalaman terbatas, sedangkan suami pada kehamilan kedua atau lebih

telah memiliki pengalaman sebelumnya yang berpotensi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, termasuk dalam praktik pijat oksitosin sebagai persiapan menyusui.

Penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak atau paritas keluarga berkaitan dengan perilaku suami dalam mendukung praktik kesehatan ibu dan anak. Suatu studi di Jakarta menemukan bahwa paritas (jumlah anak) berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan suami dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif, yang mencerminkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari suami di keluarga dengan pengalaman kehamilan lebih banyak dibandingkan yang pertama kali menjadi orangtua (Yuda, 2024). Hasil serupa juga dilaporkan dalam penelitian lain yang menunjukkan hubungan antara paritas dan dukungan suami dalam praktik pemberian ASI eksklusif, di mana dukungan suami meningkat pada kelompok multipara dibandingkan primipara (Handayani dkk., 2024).

Berdasarkan uraian mengenai konsep pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses belajar yang mencakup kemampuan mengetahui, memahami, hingga menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menilai sejauh mana pemahaman seseorang terhadap suatu informasi, diperlukan pengelompokan tingkat pengetahuan. Dalam penelitian ini, pengkategorian tingkat pengetahuan mengacu pada Darsini dkk. (2019), yang membagi pengetahuan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang, berdasarkan skor yang diperoleh responden dari instrumen pengukuran yang digunakan. Cara mengukur pengetahuan dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan

jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 - 100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang ($\leq 55\%$) (Darsini dkk., 2019).

E. Konsep Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat dipahami sebagai kondisi mental dan kesiapan saraf yang terbentuk melalui pengalaman, yang kemudian mempengaruhi arah dan intensitas respons individu terhadap berbagai objek maupun situasi yang berkaitan dengannya. Sikap berperan sebagai predisposisi internal yang mengarahkan bagaimana seseorang bereaksi terhadap stimulus tertentu.

Selain itu, sikap merupakan kombinasi dari perasaan, pikiran, dan kecenderungan bertindak yang relatif menetap terhadap aspek-aspek tertentu dalam lingkungan. Sikap mencerminkan penilaian evaluatif individu terhadap suatu objek, yang ditunjukkan melalui bentuk persetujuan atau penolakan, suka atau tidak suka, serta penerimaan atau penentangan terhadap objek tersebut. Menurut Notoatmodjo (2022), sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi afektif seseorang terhadap suatu objek, yang dapat bersifat mendukung (*favorable*) maupun tidak mendukung (*unfavorable*). Sikap ini berkembang melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*), yaitu kesediaan individu untuk memperhatikan dan menerima stimulus yang diberikan;
- b. Merespons (*responding*), ditunjukkan dengan memberikan jawaban, tanggapan, atau keterlibatan dalam diskusi terhadap suatu permasalahan;
- c. Menghargai (*valuing*), yaitu kemampuan individu untuk mengajak atau memengaruhi orang lain dalam menyikapi suatu masalah;

d. Bertanggung jawab (*responsible*), merupakan tingkat sikap tertinggi yang ditandai dengan kesediaan individu menanggung konsekuensi atas keputusan atau tindakan yang dipilihnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar, (2022), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap individu, antara lain:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang pernah dan sedang dialami individu berperan penting dalam membentuk sikap terhadap stimulus sosial. Pengalaman pribadi yang melibatkan aspek emosional cenderung memberikan kesan yang lebih kuat, sehingga lebih mudah membentuk sikap yang menetap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu-individu yang memiliki makna penting dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, pasangan, teman dekat, guru, atau rekan kerja, dapat memengaruhi pembentukan sikap. Pendapat dan persetujuan dari orang-orang tersebut sering menjadi pertimbangan utama dalam menentukan sikap seseorang terhadap suatu objek atau situasi.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan tempat seseorang tumbuh dan berkembang memiliki peran besar dalam membentuk sikap. Nilai-nilai budaya secara tidak langsung memberikan arah dan pola sikap individu terhadap berbagai persoalan, karena budaya membentuk kerangka pengalaman dan pandangan hidup anggota masyarakatnya.

3. Pengukuran sikap

Sikap dapat diukur melalui pernyataan sikap yang disusun dalam bentuk kalimat yang menggambarkan penilaian individu terhadap objek sikap. Pernyataan sikap dapat bersifat mendukung (*favorable*) maupun tidak mendukung (*unfavorable*). Dalam penyusunan instrumen pengukuran, pernyataan *favorable* dan *unfavorable* sebaiknya disajikan secara seimbang untuk memperoleh gambaran sikap yang objektif.

Berdasarkan konsep sikap yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif, pengukuran sikap individu dapat dilakukan melalui instrumen berupa kuesioner yang disusun dalam bentuk skala penilaian. Skor yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan untuk menentukan kecenderungan sikap responden terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengkategorian sikap mengacu pada Rambe, (2017), yaitu sikap dikategorikan negatif apabila skor yang diperoleh berada di bawah nilai median ($< \text{median}$), dan dikategorikan positif apabila skor berada sama dengan atau di atas median ($\geq \text{median}$). Klasifikasi ini digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil serta menggambarkan kecenderungan sikap responden secara lebih jelas.

F. Konsep Keterampilan

1. Definisi Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan individu dalam melaksanakan suatu tugas secara efektif dan tepat, yang diperoleh melalui proses latihan, pengalaman, dan pembelajaran berkelanjutan. Robbins & Judge, (2019) menjelaskan bahwa keterampilan adalah perpaduan antara pengetahuan teoritis, pengalaman praktis, serta kemampuan kognitif yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan

demikian, keterampilan tidak hanya berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Dalam bidang kebidanan, keterampilan memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan praktis tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kepada ibu dan bayi. Keterampilan seperti melakukan pijat oksitosin, misalnya, membutuhkan penguasaan teknik yang benar, pemahaman tujuan tindakan, serta ketepatan dalam pelaksanaannya agar memberikan manfaat optimal bagi ibu menyusui.

Keterampilan dikembangkan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap kognitif (pemahaman konsep dan informasi dasar), tahap asosiatif (latihan dan perbaikan kesalahan), serta tahap otomatisasi (kemampuan melakukan tindakan secara lancar dan konsisten). Proses ini menunjukkan bahwa keterampilan terbentuk secara bertahap melalui latihan yang berulang dan pengalaman langsung (Santrock, 2020).

2. Keterampilan Suami tentang Pijat Oksitosin dalam Persiapan Menyusui

Keterampilan suami merupakan kemampuan yang dimiliki suami dalam melaksanakan suatu tindakan atau peran tertentu secara tepat dan efektif, yang diperoleh melalui proses pembelajaran, latihan, dan pengalaman. Keterampilan merupakan kombinasi antara pengetahuan teoritis, pengalaman praktis, serta kemampuan kognitif yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

Penilaian keterampilan suami dalam persiapan menyusui ibu hamil trimester III tidak diartikan sebagai pelaksanaan pijat oksitosin secara langsung, melainkan kesiapan dan kemampuan suami dalam memahami langkah-langkah pijat oksitosin, tujuan, serta prinsip keamanannya sebagai bekal dukungan pada masa nifas. Keterampilan ini mencerminkan kesiapan suami dalam mendukung ibu setelah persalinan.

Menurut Santrock, (2020) menyatakan bahwa keterampilan berkembang melalui tiga tahapan utama. yaitu :

1. Tahap pertama adalah tahap kognitif, yaitu ketika individu mempelajari dan memahami apa yang perlu dilakukan.
2. Tahap kedua adalah tahap asosiatif, yang ditandai dengan latihan untuk memperbaiki dan menyempurnakan teknik yang dipelajari.
3. Tahap ketiga adalah tahap otonom, yaitu kondisi ketika keterampilan dapat dilakukan secara lebih otomatis dan efisien.

Dalam penelitian ini, keterampilan suami dinilai sampai pada tahap kognitif dan asosiatif, tanpa melakukan praktik pijat oksitosin secara langsung pada ibu hamil trimester III.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian dan proses terbentuknya keterampilan, dapat dipahami bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang dapat diukur melalui pelaksanaan tindakan secara langsung. Untuk mengetahui tingkat keterampilan individu, diperlukan suatu sistem penilaian yang jelas dan terstandar. Dalam penelitian ini, pengkategorian tingkat keterampilan mengacu pada Hasanuddin (2018) yaitu keterampilan dikategorikan baik apabila skor yang diperoleh berada pada rentang 76%–100%, cukup apabila berada pada rentang 56%–75%, dan kurang apabila skor \leq 55%. Pengelompokan ini digunakan untuk memudahkan interpretasi hasil serta menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan responden secara objektif.